BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, sebagian masyarakat di Indonesia sudah tidak lagi menghiraukan budaya antrre yang berlaku di dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari anak-anak hingga dewasa seringkali melanggar nilai-nilai dari budaya antrre ini, khususnya ketika terjadi antrrean panjang, banyak sekali orang yang menyerobot dan merebut antrrean lainnya, hal ini menyebabkan timbulnya rasa tidak nyaman dalam mengantrre.

Di Jawa Barat, khususnya di Bandung, tingkat kesadaran dalam mengantrre cukup mengkhawatirkan. Banyak orang yang mementingkan keegoisan dirinya masing-masing agar apa yang mereka tunggu dapat cepat terselesaikan. Padahal, sebenarnya dengan keegoisannya itu sendirilah yang membuat antrrean semakin lama. Banyak sekali keluhan-keluhan yang penulis temukan tentang bergesernya budaya antrre, tetapi alangkah malangnya, tidak ada satupun gerakan yang menanggapi keluhan-keluhan tersebut.

“..... Apa yang di pertontonkan para orang tua pada anaknya, dalam mengantri menunggu giliran sungguh memprihatinkan. Ada orang tua yang memaksa anaknya untuk ”menyusup” ke antrrian depan dan mengambil hak anak lain yang lebih dulu mengantri dengan rapi. Dan berkata ”Sudah cuek saja, pura-pura gak tau aja !!” Ada orang tua yang memarahi anaknya dan berkata ”Dasar Penakut”, karena anaknya tidak mau dipaksa menyerobot antrrian.” (Arif Setiawan, Bandung, Kamis, 15 Agustus 2013)

Sekarang ini, penerapan budaya antrre dalam masyarakat harus kita laksanakan sedini mungkin, agar anak sedini mungkin dapat menerapkan budaya antrre yang baik dalam masyarakat. Anak-anak inilah yang penulis khawatirkan, karena mereka adalah penerus bangsa, dan merekalah yang akan membawa kita menuju perubahan.

Jika permasalahan kurang berminatnya anak-anak dalam menanamkan budaya antrre tidak diselesaikan dan dicari solusinya, implikasi yang muncul ialah anak-anak tidak tahu tujuan dari mengantrre. Disamping itu, nilai nilai luhur yang berisi pedoman hidup nilai moral yang terkandung di dalam budaya antrre tidak akan dapat teregister dan tidak bisa dijadikan pandangan hidup oleh anak-anak pada era modern ini. Jika kebudayaan mengantrre

terpinggirkan dan tergeser oleh budaya-budaya modern yang masuk ke dalam kebiasaan, maka kebiasaan yang lama dan baik ini akan hilang dan ditinggalkan. Hilangnya budaya antre tentu akan menimbulkan kekacauan yang akan merugikan bagi orang lain.

Diharapkan pembahasan dan penulisan tentang memperkenalkan budaya antre di kalangan anak-anak ini dapat menghasilkan konsep, model, paradigma, kaidah atau pola-pola yang dapat dimanfaatkan dan diaplikasikan secara praktis oleh user atau pengguna penulisan. Dalam penulisan ini, pengguna penulisan yang dapat menggunakan hasil pembahasan ialah : pemerintah daerah, departemen seni dan budaya, anak-anak, masyarakat luas, desainer komunikasi visual, serta pemerhati dan pembelajar bidang desain komunikasi visual khususnya bidang perancangan kampanye.

Berdasarkan data di lapangan, penulisan dan pembahasan tentang kampanye pemertahanan mengenai seni budaya tradisional telah banyak dilakukan. Akan tetapi, pembahasan tentang perancangan kampanye untuk memperkenalkan budaya antre bagi anak-anak dalam penulisan ini akan di perspektifkan dan dikerucutkan kepada pemberdayaan budaya antre sebagai wahana pembelajaran bagi anak-anak untuk memahami tentang betapa pentingnya budaya antre di masyarakat. Sepengetahuan penulis, perancangan kampanye tentang pemberdayaan budaya antre belum banyak yang mengkampanyekannya. Dengan demikian pembahasan dan penulisan tentang perancangan kampanye untuk pemberdayaan budaya antre bagi anak-anak dapat dianggap sebagai terobosan baru dalam bidang desain komunikasi visual.

Jika permasalahan hilangnya budaya antre yang disebabkan oleh perilaku modern dari luar tidak diselesaikan, apakah kita mau membiarkan Negara ini tetap menjadi “negara terbelakang”? Apakah kita akan diam saja bila budaya antre sudah tidak lagi menjadi hal yang penting? Bagaimana tanggung jawab moral kita sebagai generasi penerus? Dengan demikian, pembahasan dan penulisan tentang perancangan kampanye untuk pemberdayaan budaya antre bagi anak-anak menjadi penting dan mutlak dilakukan.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

1.2.1 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah di jabarkan di atas, maka identifikasi masalah yang dapat ditarik adalah sebagai berikut.

- 1) Melemahnya budaya antre berimplikasi kepada penurunan mentalitas dan integritas anak-anak.
- 2) Pendidikan etika dalam kaitannya dengan budaya antri yang terdapat dalam kurikulum sekolah tidak cukup untuk mengatasi gejala fenomena menurunnya budaya antre di masyarakat.
- 3) Semakin banyaknya orang-orang yang tidak sabar dalam mengantre.
- 4) Adanya pandangan dalam masyarakat bahwa dengan mengantre akan memperlambat cara kerja suatu sistem.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan dan penegasan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, berikut ini akan dibatasi dan dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan diselidiki, ditelaah dan dijawab dalam penulisan yaitu sebagai berikut.

- 1) Langkah-langkah apa yang dapat ditempuh untuk mengatasi degradasi moral anak-anak sebagai dampak hilangnya budaya mengantre di masyarakat?
- 2) Cara-cara apa saja yang harus digunakan untuk menangkal terjadinya pelanggaran dalam budaya mengantre?
- 3) Bagaimana cara-cara yang paling tepat untuk menerapkan konsep kreatif, konsep komunikasi dan konsep media dalam pengomunikasian cara-cara untuk menanggulangi hilangnya budaya antre serta material, media dan karakter khas apa yang paling tepat untuk mengomunikasikan budaya antre?

1.2.3 Ruang Lingkup Kajian

Ditinjau dari pokok-pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas, berikut ini akan dikemukakan dan diuraikan bidang-bidang kajian, aspek-aspek keilmuan, prinsip-prinsip teori dan konsep-konsep yang akan dijadikan tolok ukur dan landasan berpikir dalam pemecahan masalah.

- 1) Untuk menjawab dan menganalisis masalah dalam rumusan masalah butir satu, prinsip-prinsip teori yang digunakan sebagai kerangka pikir ialah teori tentang pengertian budaya antre, teori tentang perilaku pelanggaran budaya antre, teori tentang dampak negatif hilangnya budaya antre.

- 2) Untuk menjawab dan menganalisis masalah dalam rumusan masalah butir dua, prinsip-prinsip teori yang digunakan sebagai kerangka pikir ialah teori tentang teori etika dan teori sosial.
- 3) Untuk menjawab dan menganalisis masalah dalam rumusan masalah butir tiga, prinsip-prinsip teori yang digunakan sebagai kerangka pikir ialah teori tentang segmentasi, targeting dan positioning dalam melakukan kampanye, teori tentang media komunikasi, teori tentang desain dan penerapannya.

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah dirumuskan dan telah ditegaskan dalam rumusan masalah di atas, berikut ini akan dipaparkan dan dikemukakan garis-garis besar hasil pokok yang ingin diperoleh dan dicapai setelah setiap permasalahan dibahas, dianalisis dan dijawab dalam penulisan yaitu sebagai berikut :

- 1) Mengetahui bagaimana dampak yang timbul dalam hilangnya atau pudarnya budaya antre dalam masyarakat, dan mengetahui media yang tepat untuk melakukan " Perancangan Kampanye Pengenalan Budaya Antre untuk Anak-anak ";
- 2) Mendesain dan membuat pola-pola perancangan kampanye untuk menanggulangi dampak negatif dari hilangnya budaya antre dengan mengaplikasikan konsep kreatif, konsep komunikasi, dan konsep media yang paling tepat disertai pemilihan material, media komunikasi dan karakter khas untuk anak-anak.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan suatu penulisan atau pelaporan tugas akhir yang di dalamnya dilakukan penelitian, pengamatan, pelaksanaan, dan perancangan sebuah karya desain dan perancangan sebuah karya desain diperlukan data yang memadai, konkret, dan lengkap sebagai dasar pemikiran dan arahan konsep perancangan karya. Pengumpulan data dapat ditempuh melalui studi kepustakaan, studi lapangan, teknik pengalaman, observasi penyebaran kuisisioner atau angket, dan teknik wawancara terhadap narasumber yang kompeten dibidangnya, uji coba atau eksperimen baik di studio laboratorium atau di lapangan. Berdasarkan informasi deskripsi dan data yang telah dikumpulkan dapat dikategorikan menjadi dua kelompok data yaitu sebagai berikut.

1) Data primer

Data primer ialah data yang berupa fakta gejala informasi atau kejadian yang aktual nyata apa adanya objektif dan tidak dipengaruhi atau diintervensi oleh pendapat yang subjektif tentang suatu objek yang diusahakan, dicari, ditemukan, diperoleh, dicatat dan didokumentasikan untuk pertama kalinya oleh si penulis. Dengan demikian, penulis berkedudukan sebagai pihak pertama penerima data yang diperoleh langsung dari lapangan.

2) Data Sekunder

Data sekunder ialah data atau informasi yang bukan diusahakan sendiri oleh si penulis, melainkan diusahakan dan ditemukan oleh pihak lain. Dengan demikian, data sekunder ialah kategori data yang terekam, tersedia, dan terdokumentasikan sehingga dapat dimanfaatkan, dikutip, dan dipergunakan oleh pihak lain yang memerlukannya. Data sekunder tersedia dalam bentuk bahan bacaan, buku daras atau buku teks, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, ensiklopedia, tesaurus, laman di internet, dan dokumen resmi terbitan lembaga pemerintah atau lembaga swasta. (contohnya : Dokumen Biro Pusat Statistik, Dokumen Resmi Bank Dunia, Dokumen yang dikeluarkan oleh Bapenas).

1.4.1 Sumber Data Primer

Dalam penulisan ini, digunakan data primer berupa hasil wawancara terhadap narasumber yang kompeten di bidangnya untuk memperoleh informasi tentang hilangnya minat para remaja untuk mengikuti aturan mengantre yang ada di dalam masyarakat.

Dalam penulisan ini digunakan data primer berupa hasil wawancara secara langsung kepada beberapa narasumber yang telah dipilih dan juga dengan membagikan kuisisioner terhadap 100 responden yang mewakili kelompoknya secara representatif tentang wawasan dan kesadaran akan adanya budaya antre, disamping ini, digunakan juga data primer berupa hasil observasi yang berhubungan dengan pembuatan perancangan atau pendesainan kampanye berkenaan dengan budaya antre.

1.4.2 Sumber Data Sekunder

Dalam penulisan ini digunakan data sekunder berupa buku-buku yang dapat dijadikan dasar pemikiran dalam perancangan karya. Buku-buku yang penulis ambil untuk dijadikan sumber data antara lain adalah buku *Manajemen Kampanye*, karya Drs. Antar Venus, M.A., *Psikologi*

Perkembangan Anak dan Remaja, karya Dr. H. Syamsu Yusuf LN., M.Pd., serta *Penelitian Operasional : Teknik dan Praktek*, karya P siagian 1987

Penulis memilih dan mengambil buku ini dikarenakan ketiga buku inilah yang dapat memberikan sumber data yang tepat dan kompeten, selain itu buku ini juga membahas banyak hal dasar yang memungkinkan penulis untuk mengerti secara mendasar tentang masalah-masalah yang akan dibahas.

1.4.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data primer berupa hasil observasi digunakan teknik pengumpulan data teknik observasi yaitu bahan penulisan diperoleh dengan cara melakukan pengamatan secara cermat dari jarak yang sangat dekat terhadap objek penulisan. Dalam hal ini tentu saja dibutuhkan konsentrasi tinggi dan minat yang memadai.

Untuk memperoleh data primer berupa hasil wawancara digunakan teknik wawancara yaitu bahan penulisan diperoleh dengan cara mengumpulkan bahan atau informasi dengan menanyakan langsung kepada seorang informan, para ahli/pakar, atau orang yang berwenang. Pertanyaan-pertanyaan biasanya disusun sebelumnya sesuai dengan topik yang dipilih. Dalam pelaksanaannya, penanya tidak selalu bergantung pada pertanyaan yang telah disiapkan. Kerap kali bila ada informasi yang menarik dari jawaban informan, penanya akan mengajukan pertanyaan baru.

Untuk memperoleh data primer berupa hasil kusioner ditempuh teknik pengumpulan data berupa teknik angket atau teknik kuisisioner yaitu bahan penulisan diperoleh dengan cara mendistribusikan atau menyebarluaskan daftar pertanyaan secara tertulis kepada informan yang disebut responden dan akan dijawab secara tertulis pula oleh responden atau orang yang berwenang.

Untuk memperoleh data sekunder berupa hasil studi literatur atau hasil studi kepustakaan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan ialah teknik studi kepustakaan yaitu bahan penulisan diperoleh dengan cara membaca secara kritis semua bahan atau informasi yang kita perlukan. Membaca secara kritis artinya kita dapat memilih, menimbang, menolak, mengomentari, mengkritik, dan menyusun kembali bahan-bahan yang ada ke dalam suatu tulisan atau argumen yang dapat meyakinkan pembaca.

1.5 Skema Penulisan

Dalam penulisan ini, dilakukan berbagai tahap, langkah langkah, prosedural, dan alur proses yang bersifat runtun, terurut, sistematis, kronologis, dan berkesinambungan mulai dari awal penulisan sampai dengan akhir penulisan yang ditandai dengan dihasilkannya karya desain yang akan dikomunikasikan kepada target atau audiens komunikasi yang telah ditentukan. Berikut ini, akan ditampilkan skema, alur proses, atau pemetaan penulisan dari awal sampai dengan akhir, yaitu sebagai berikut.

Topik

Perancangan Kampanye Pengenalan Budaya Antre

Fakta

- a. Kurang tertanamnya budaya antre di kalangan masyarakat Indonesia
- b. Hilangnya budaya antre dalam masyarakat
- c. Kurang sadarnya masyarakat dengan manfaat mengantre
- d. Keegoisan setiap individu yang mendominasi perilaku masyarakat
- e. Banyaknya keluhan masyarakat tentang bergesernya budaya antre

Masalah

Pendidikan etika dalam kaitannya dengan budaya antre yang terdapat dalam kurikulum sekolah tidak cukup untuk mengatasi gejala fenomena berkurangnya budaya antre di masyarakat.

Penyebab Masalah

Ketidak sabaran setiap individu dan kurangnya rasa untuk saling menghargai antara satu sama lain.

Pemecahan Masalah

Perancangan Kampanye Pemertahanan Budaya antre

Teori Penunjang

- a. Teori Kebudayaan
- b. Teori Kampanye
- c. Teori Warna
- d. Teori Perkembangan Anak

Metode Penelitian

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Studi Pustaka
- d. Kuisisioner

Strategi Komunikasi

Media kampanye : Buku panduan, poster, Ambient Media, Merchandise, Flyer

Analisis S.W.O.T

Konsep Perancangan

Hasil Research

Segmentasi

Targeting

Positioning

Strategi Kreatif

Merancang kampanye yang kreatif dan membagikan buku panduan mengantre yang menarik bagi anak-anak

Tujuan Akhir

Kampanye ini diharapkan dapat mengubah kebiasaan dan pola hidup masyarakat di Indonesia dan menjadi teladan bagi setiap anak yang melihatnya.